

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian ini serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Feminisme menjadi isu yang berkembang pesat dari abad ke-18 hingga abad ke-20. Dalam perjalanannya, kaum perempuan Prancis bekerja keras untuk mendapatkan hak politik, sosial, kesetaraan gender dan kebebasan reproduksi dalam keluarga meskipun menerima perlakuan dan anggapan dari masyarakat sebagai yang *liyan*. Gerakan perempuan di Prancis pada abad ke-20 dipengaruhi oleh *Women's Liberation Movement* yang terjadi di Amerika Serikat tahun 1960 dan peristiwa *Mouvement de Liberation des Femmes* yang terjadi pada tahun 1970 di Prancis.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor politik sebagai faktor utama yang melatarbelakangi peristiwa MLF terjadi. Kaum perempuan Prancis banyak menuntut pengesahan undang-undang seperti Undang-Undang *Neuwirth*, yaitu undang-undang yang mengatur tentang penggunaan alat kontrasepsi, Undang-Undang *Veil* yang melegalkan perempuan menggugurkan kandungan, dan peraturan yang tidak lagi mengikat perempuan dengan suami-suami mereka. Selanjutnya pada faktor sosial dan budaya, secara garis besar perempuan Prancis

pada masa itu dikekang oleh tradisi patriarki yang memaksa mereka untuk patuh terhadap suami maupun ayah.

Setelah tahun 1970 yang dianggap sebagai kebangkitan feminisme gelombang ke dua di Prancis, banyak undang-undang terkait dengan perempuan di Prancis yang disahkan oleh parlemen. Undang-undang tersebut semakin ramah terhadap kaum perempuan untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki.

Kemudian, feminisme radikal semakin menunjukkan eksistensi mereka. Munculnya feminisme lesbian di Prancis adalah bentuk protes atas tujuan MLF yang dituding hanya berfokus pada hak-hak perempuan heteroseksual dan mengenyampingkan lesbianisme. Organisasi FEMEN dianggap sebagai gerakan feminisme radikal yang membawa pembaharuan ke arah yang lebih ekstrimis karena tujuan mereka benar-benar ingin menghapuskan tirani patriarki yang menjadi budaya masyarakat Prancis dan negara-negara lainnya. Dengan berkembangnya feminisme lesbian di Prancis, isu LGBT pun tak dapat lagi dihindari. Tatanan keluarga heteroseksual tidak lagi menjadi suatu keharusan.

Menurut Gamble (2010, hal, 63-65) Setelah feminisme gelombang ke dua terjadi pada tahun 1970-an dan berakhir pada awal 1980-an dengan tujuan partisipasi perempuan di ruang publik dan masyarakat, di tahun yang sama berlangsung gerakan feminisme gelombang ke tiga atau yang lebih dikenal dengan postfeminisme. Tidak hanya melanjutkan perjuangan dari feminisme gelombang ke dua yaitu reaksi atas seksualitas, feminisme gelombang ini juga

lebih mengedepankan keikutsertaan perempuan dengan identitas beragam seperti, warna kulit, etnisitas, nasionalitas, agama dan latar belakang budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *Mouvement de Libération des Femmes* di Prancis serta perkembangan feminisme radikal di Prancis, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis peran perempuan imigran Prancis saat *Mouvement de Libération des Femmes* terjadi karena ada indikasi peran imigran perempuan Afrika saat peristiwa itu terjadi di Prancis. Selain itu penelitian selanjutnya dapat pula menganalisis perkembangan gerakan feminisme radikal dan dikaitkan dengan tanggapan masyarakat Prancis terhadap kemunculan aliran-aliran baru feminisme radikal karena ada indikasi pro dan kontra terkait keberadaan feminisme radikal di Prancis.